



## Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies

Vol. 3 No. 1 (2026)	ISSN: 3063-3389
DOI: <a href="https://doi.org/10.61166/ahnaf.v3i1.41">https://doi.org/10.61166/ahnaf.v3i1.41</a>	pp. 422-440

Research Article

# Analisis Ayat-Ayat Sosial Dalam Al-Qur'an Menggunakan Pendekatan Sejarah

Bela Adil Pertiwi<sup>1</sup>, Kusnadi<sup>2</sup>, Pathur Rahman<sup>3</sup>

1. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia;  
[belaadilpertiwi\\_25052250004@radenfatah.ac.id](mailto:belaadilpertiwi_25052250004@radenfatah.ac.id)
2. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia;  
[kusnadi\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:kusnadi_uin@radenfatah.ac.id)
3. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia;  
[pathurrahman\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:pathurrahman_uin@radenfatah.ac.id)

Corresponding Author, Email: [belaadilpertiwi\\_25052250004@radenfatah.ac.id](mailto:belaadilpertiwi_25052250004@radenfatah.ac.id) (Bela Adil Pertiwi)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Al-Ahnaf: Journal of Education, Learning and Religion**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 7, 2026  
Accepted : April 9, 2026

Revised : April 13, 2026  
Available online : April 30, 2026

**How to Cite:** Pertiwi, B. A., Kusnadi, K., & Rahman, P. (2026). Analisis Ayat-Ayat Sosial Dalam Al-Qur'an Menggunakan Pendekatan Sejarah. *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, 3(1), 422-440. <https://doi.org/10.61166/ahnaf.v3i1.41>

### Abstract

This study aims to analyze the social verses in the Qur'an using a historical approach in order to understand the social values contained therein and their relevance to contemporary social life. This study employs a qualitative method, specifically library research, by examining various sources related to Qur'anic exegesis, social verses, and the historical approach in exegetical studies. Data were collected through documentation techniques from primary and secondary sources, including the Qur'an, exegetical works, scientific journals, and relevant academic literature. Data analysis was conducted using a descriptive-analytical approach by examining the socio-historical context of the revelation of

the verses (asbab al-nuzul) and interpreting the social meaning of the verses contextually. The research findings indicate that the social verses in the Qur'an contain fundamental principles regarding human equality, justice, social solidarity, and concern for vulnerable social groups. The historical approach helps uncover the social context behind the revelation of the verses, enabling the verses' messages to be understood more comprehensively and applied effectively in modern society. This study concludes that the social teachings in the Qur'an have strong relevance as ethical and moral guidelines for building a just, harmonious, and civilized society.

**Keywords:** Social Verses, Qur'an, Historical Approach, Exegesis, Social Values

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat sosial dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan sejarah guna memahami nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya serta relevansinya dalam kehidupan sosial kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui pengkajian berbagai sumber yang berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an, ayat sosial, dan pendekatan sejarah dalam studi tafsir. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dari sumber primer dan sekunder berupa Al-Qur'an, kitab tafsir, jurnal ilmiah, dan literatur akademik yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menelaah latar belakang sosio-historis turunnya ayat (asbāb al-nuzūl) serta menafsirkan makna sosial ayat secara kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat sosial dalam Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip dasar tentang kesetaraan manusia, keadilan, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap kelompok masyarakat lemah. Pendekatan sejarah membantu mengungkap konteks sosial di balik turunnya ayat sehingga pesan ayat dapat dipahami secara lebih komprehensif dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ajaran sosial dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat sebagai pedoman etika dan moral dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadaban.

**Kata kunci:** Ayat Sosial, Al-Qur'an, Pendekatan Sejarah, Tafsir, Nilai Sosial

### **INTRODUCTION**

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki fungsi utama sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia. Dalam Al-Qur'an tidak hanya ditemukan ajaran yang berkaitan dengan aspek teologis dan ibadah ritual, tetapi juga berbagai prinsip yang mengatur kehidupan sosial manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi sosial yang sangat kuat dalam ajarannya. Nilai-nilai sosial tersebut mencakup konsep keadilan, persaudaraan, kerja sama, serta tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia.

Untuk memahami secara mendalam isi dan pesan wahyu dalam Al-Qur'an, penting bagi umat Islam untuk memerhatikan konteks historis di balik turunnya ayat-ayat tersebut, baik yang diturunkan di Makkah maupun yang diturunkan di Madinah. Pemahaman konteks historis sangat penting dalam memahami wahyu yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sebab, wahyu Al-Qur'an tidak hanya sekadar teks yang terlepas dari kondisi zaman dan masyarakat tempat wahyu itu diturunkan,

tetapi merupakan respons Allah terhadap permasalahan yang dihadapi umat manusia pada saat itu.

Al-Qur'an diturunkan secara bertahap, dengan setiap ayat atau surah memiliki latar belakang yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan politik pada masa tersebut. Oleh karena itu, dengan memerhatikan konteks tersebut, seorang muslim akan dapat memahami lebih dalam mengenai maksud dan tujuan wahyu tersebut, serta bagaimana ia seharusnya diterapkan dalam kehidupan umat Islam pada masa kini.<sup>1</sup>

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang berbicara secara langsung mengenai kehidupan sosial manusia. Ayat-ayat tersebut memberikan pedoman tentang bagaimana manusia harus berinteraksi dengan sesamanya secara adil dan harmonis. Oleh karena itu, ayat-ayat tersebut sering disebut sebagai ayat sosial. Ayat sosial dalam Al-Qur'an menjadi landasan bagi terbentuknya tatanan masyarakat yang berkeadilan dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.<sup>2</sup>

Dalam kajian tafsir, pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteks historis turunnya ayat tersebut. Hal ini disebabkan karena Al-Qur'an diturunkan secara bertahap selama kurang lebih dua puluh tiga tahun dalam berbagai situasi sosial yang berbeda. Banyak ayat yang turun sebagai respons terhadap peristiwa tertentu yang terjadi pada masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, memahami ayat Al-Qur'an tanpa mempertimbangkan konteks historisnya dapat menyebabkan penafsiran yang kurang tepat.

Pendekatan sejarah merupakan salah satu metode yang digunakan dalam studi tafsir untuk memahami makna ayat Al-Qur'an dengan memerhatikan latar belakang sosial dan historis turunnya ayat tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial yang melatarbelakangi turunnya ayat sehingga pesan yang terkandung dalam ayat dapat dipahami secara lebih komprehensif.<sup>3</sup>

Dalam kajian tafsir kontemporer, pendekatan sejarah juga digunakan untuk menggali nilai-nilai universal yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan memahami konteks sejarah turunnya ayat, penafsir dapat mengetahui bagaimana Al-Qur'an merespons

---

<sup>1</sup> Azzah Fadiyah Nurfadhilah Fahman dan Muh. Mukhlis Rahman, "Memahami Konteks Sosio-Historis Turunnya Wahyu: Analisis terhadap Ayat-Ayat Makkiyah dan Madaniyah dalam Al-Qur'an," *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. 4 (2024): 236-51, <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i4.331>.

<sup>2</sup> Ahmad Izzan, "Nilai-Nilai Sosial dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1 (2018), hlm. 65.

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, "Pendekatan Sejarah dalam Studi Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 2 (2014), hlm. 205.

berbagai persoalan sosial pada masa turunnya wahyu serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Dengan demikian, analisis terhadap ayat sosial dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan sejarah menjadi penting dalam upaya memahami relevansi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sosial manusia.

## **METHOD**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini berfokus pada analisis ayat-ayat sosial dalam Al-Qur'an melalui pendekatan sejarah dalam studi tafsir. Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan persoalan sosial serta beberapa kitab tafsir klasik dan kontemporer. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, artikel, dan berbagai literatur akademik yang membahas tafsir sosial, pendekatan sejarah, dan asbab al-nuzul.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan, memilih, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis, yaitu dengan mengidentifikasi latar belakang sosio-historis turunnya ayat, menafsirkan makna ayat secara kontekstual, serta mengkaji relevansinya terhadap kehidupan sosial masyarakat modern. Pendekatan sejarah digunakan untuk memahami kondisi sosial, budaya, dan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat sehingga nilai-nilai universal yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih komprehensif.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

### **Konsep Ayat Sosial dalam Al-Qur'an**

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam aspek ibadah dan spiritualitas, tetapi juga memberikan arahan yang komprehensif mengenai kehidupan sosial manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi sosial yang sangat kuat dalam ajarannya. Dalam banyak ayatnya, Al-Qur'an membahas berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat seperti keadilan, persaudaraan, solidaritas sosial, tanggung jawab terhadap kelompok masyarakat yang lemah, serta prinsip-prinsip moral yang harus dijunjung tinggi dalam interaksi sosial manusia.

Dalam kajian ilmu tafsir, ayat-ayat yang berkaitan dengan hubungan antar manusia sering disebut sebagai ayat sosial. Ayat sosial dapat dipahami sebagai ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai moral dan etika yang mengatur kehidupan sosial manusia. Ayat-ayat ini memberikan pedoman mengenai bagaimana

manusia harus berinteraksi dengan sesamanya secara adil, saling menghormati, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, ayat sosial dalam Al-Qur'an menjadi landasan normatif bagi terbentuknya tatanan masyarakat yang berkeadilan dan berperadaban.

Menurut Ahmad Izzan, dimensi sosial dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa Islam memiliki perhatian besar terhadap kehidupan masyarakat. Al-Qur'an tidak hanya membahas persoalan akidah dan ibadah, tetapi juga memberikan berbagai pedoman mengenai kehidupan sosial manusia seperti keadilan, kesejahteraan sosial, dan tanggung jawab terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan sosial manusia.<sup>4</sup>

Dalam perspektif tafsir kontemporer, ayat sosial juga sering dipahami sebagai ayat yang mengandung nilai-nilai universal yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut antara lain meliputi keadilan, kesetaraan manusia, solidaritas sosial, toleransi, serta tanggung jawab sosial terhadap kelompok masyarakat yang lemah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan bagi masyarakat Arab pada masa turunnya Al-Qur'an, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat bagi kehidupan masyarakat modern.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa salah satu tujuan utama Al-Qur'an adalah membangun masyarakat yang berkeadaban dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, Al-Qur'an banyak menekankan pentingnya hubungan sosial yang harmonis serta larangan terhadap segala bentuk penindasan dan ketidakadilan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>5</sup>

Jika ditinjau secara tematik, ayat sosial dalam Al-Qur'an memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, ayat sosial dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Keadilan merupakan salah satu prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang harus ditegakkan dalam segala aspek kehidupan sosial. Al-Qur'an secara tegas memerintahkan umat Islam untuk menegakkan keadilan tanpa memandang kedudukan sosial seseorang. Prinsip ini dapat ditemukan dalam beberapa ayat Al-Qur'an seperti QS An-Nisa ayat 135 yang memerintahkan umat Islam untuk menegakkan keadilan bahkan terhadap diri sendiri dan keluarga.

Kedua, ayat sosial dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya persaudaraan dan solidaritas sosial. Konsep persaudaraan dalam Islam tidak hanya terbatas pada hubungan kekerabatan, tetapi juga mencakup hubungan antar sesama manusia secara umum. Al-Qur'an menegaskan bahwa seluruh manusia berasal dari satu asal

---

<sup>4</sup> Ahmad Izzan, "Nilai-Nilai Sosial dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2 No. 1 (2018), hlm. 66.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, "Dimensi Sosial dalam Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 10 No. 1 (2015), hlm. 14.

yang sama sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk merasa lebih tinggi daripada orang lain berdasarkan ras atau suku. Prinsip ini ditegaskan dalam QS Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai suku dan bangsa agar saling mengenal satu sama lain.

Ketiga, ayat sosial dalam Al-Qur'an juga menekankan pentingnya kepedulian terhadap kelompok masyarakat yang lemah. Dalam banyak ayatnya, Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk membantu fakir miskin, anak yatim, dan orang-orang yang membutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan kepedulian sosial sebagai bagian penting dari ajaran agama.

Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa salah satu ciri utama ajaran sosial dalam Al-Qur'an adalah keberpihakan terhadap kelompok masyarakat yang lemah. Al-Qur'an secara konsisten mengkritik praktik-praktik sosial yang menyebabkan ketidakadilan dan penindasan terhadap kelompok masyarakat tertentu. Oleh karena itu, ajaran sosial dalam Al-Qur'an memiliki dimensi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan manusiawi.<sup>6</sup>

Selain itu, ayat sosial dalam Al-Qur'an juga menekankan pentingnya kerja sama dalam kebaikan. Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk saling membantu dalam melakukan kebaikan serta melarang kerja sama dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam mendorong terbentuknya masyarakat yang saling mendukung dalam melakukan kebaikan dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks masyarakat modern, nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat besar dalam menghadapi berbagai persoalan sosial seperti konflik antar kelompok, ketimpangan ekonomi, serta diskriminasi sosial. Oleh karena itu, kajian terhadap ayat sosial dalam Al-Qur'an menjadi penting dalam upaya menggali nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam membangun kehidupan masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ayat sosial dalam Al-Qur'an merupakan ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai moral yang mengatur kehidupan sosial manusia. Ayat-ayat tersebut menekankan pentingnya keadilan, persaudaraan, solidaritas sosial, serta kepedulian terhadap sesama manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan bagi terbentuknya masyarakat yang berkeadilan dan berperadaban sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

### **Pendekatan Sejarah dalam Studi Tafsir Al-Qur'an.**

Pendekatan sejarah merupakan salah satu metode penting dalam studi tafsir Al-Qur'an yang bertujuan untuk memahami makna ayat dengan memperhatikan

---

<sup>6</sup> Abdul Mustaqim, "Pendekatan Sosial dalam Studi Tafsir Al-Qur'an," *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 17 No. 1 (2016), hlm. 7.

latar belakang historis turunnya ayat tersebut. Dalam kajian ilmu tafsir, pendekatan ini sering dikaitkan dengan konsep *asbāb al-nuzūl*, yaitu sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat Al-Qur'an. Melalui pendekatan sejarah, penafsir berusaha menelusuri kondisi sosial, budaya, politik, dan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya wahyu sehingga makna ayat dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Memahami Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteks kesejarahan yang membentuk cara pandang manusia terhadap teks suci. Oleh karena itu, pendekatan sejarah menjadi penting dalam proses penafsiran al-Qur'an maupun dalam menganalisis produk-produk tafsir. Sejumlah studi telah dilakukan untuk mengkaji peran pendekatan sejarah dalam memahami al-Qur'an. Misalnya, Moh. Ali dalam *Kontekstualisasi Alquran: Studi atas Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah melalui Pendekatan Historis dan Fenomenologis* (2010) menjelaskan bahwa pendekatan sejarah membantu dalam mengungkap latar belakang sosio-religius turunnya ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah, yang dipengaruhi oleh dinamika masyarakat Arab pada masa itu. Sementara itu, Mudhofir Abdullah dalam *Kesejarahan al-Qur'an dan Hermeneutika* (2014) menekankan pentingnya pendekatan sejarah dalam memahami al-Qur'an, dengan argumen bahwa manusia terus berkembang dari generasi ke generasi dan membawa pengalaman historis yang berbeda.<sup>7</sup>

Al-Qur'an diturunkan secara bertahap selama kurang lebih dua puluh tiga tahun dalam berbagai situasi sosial yang berbeda. Banyak ayat Al-Qur'an yang turun sebagai respons terhadap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat pada masa Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, memahami ayat Al-Qur'an tanpa mempertimbangkan konteks sejarah turunnya ayat dapat menyebabkan penafsiran yang kurang tepat. Dengan mengetahui latar belakang historis turunnya ayat, penafsir dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an dalam konteks sosial tertentu.

Salah satu disiplin keilmuan yang sudah lama digunakan oleh para ulama dan mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah ilmu sejarah. Ilmu Sejarah adalah salah satu disiplin ilmu yang mempelajari kisah-kisah masa lalu. Di sisi lain, Al-Qur'an sebagai kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi SAW menyuguhkan banyak sekali peristiwa-peristiwa masa lampau seperti kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu yang dalam perkembangannya juga mempengaruhi historiografi sejarah islam. Selain itu, Al-Qur'an juga menceritakan sejarah masa Nabi SAW. Sejarah merekam peristiwa-peristiwa yang terjadi seperti perang badar, uhud dan

---

<sup>7</sup> Dindin Moh Saepudin dan Muhamad Burhanudin, *Pendekatan Sejarah dalam Kajian Tafsir: Relevansi Kontekstual Terhadap Pemahaman al-Qur'an di Era Modern*, 10, no. 2 (2025), <https://journal.uiad.ac.id/index.php/al-mubarak/article/view/3966/1767>.

khandaq, hunain dan sebagainya. Dengan ilmu sejarah kita dapat mengetahui perkembangan tafsir tekstual dan kontekstual serta berbagai macam corak dalam penafsiran Al-Qur'an.<sup>8</sup>

Dalam kajian ulumul Qur'an, konsep asbāb al-nuzūl menjadi salah satu unsur penting dalam memahami konteks historis turunnya ayat. Asbāb al-nuzūl merujuk pada peristiwa atau situasi tertentu yang menjadi sebab turunnya suatu ayat Al-Qur'an. Menurut para ulama tafsir, mengetahui sebab turunnya ayat dapat membantu penafsir memahami makna ayat secara lebih tepat serta menghindari kesalahan dalam menafsirkan ayat tersebut.<sup>9</sup>

Pemahaman terhadap asbāb al-nuzūl memiliki peranan penting dalam penafsiran Al-Qur'an karena dapat memberikan gambaran mengenai situasi sosial yang melatarbelakangi turunnya ayat. Dengan memahami konteks tersebut, penafsir dapat mengetahui kepada siapa ayat tersebut ditujukan serta persoalan apa yang ingin diselesaikan oleh ayat tersebut.<sup>10</sup>

Selain itu, pendekatan sejarah juga membantu penafsir memahami bagaimana Al-Qur'an merespons berbagai persoalan sosial yang terjadi pada masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu. Pada masa tersebut, masyarakat Arab memiliki struktur sosial yang kompleks yang ditandai dengan adanya stratifikasi sosial, konflik antar suku, serta berbagai praktik sosial yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan seperti diskriminasi terhadap perempuan dan penindasan terhadap kelompok masyarakat yang lemah.

Al-Qur'an hadir dalam konteks sosial tersebut sebagai pedoman yang memberikan solusi terhadap berbagai persoalan sosial yang dihadapi oleh masyarakat pada masa itu. Oleh karena itu, banyak ayat Al-Qur'an yang mengandung kritik terhadap praktik-praktik sosial yang tidak adil serta memberikan pedoman moral untuk membangun masyarakat yang lebih berkeadilan.

Dalam kajian tafsir kontemporer, pendekatan sejarah juga digunakan untuk menggali nilai-nilai universal yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern. Pendekatan sejarah dalam tafsir tidak hanya bertujuan untuk memahami konteks turunnya ayat, tetapi juga untuk mengidentifikasi nilai-nilai universal yang dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks sosial yang berbeda.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Lukman Hakim, "HISTORIOGRAFI DALAM TAFSIR AL-QUR'AN," *al Dhikra | Jurnal Studi Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 (2022): 143–56, <https://doi.org/10.57217/aladhikra.v2i2.777>.

<sup>9</sup> Abdul Mustaqim, "Pendekatan Sejarah dalam Studi Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15 No. 2 (2014), hlm. 207.

<sup>10</sup> Muhammad Amin Suma, "Konsep Asbab al-Nuzul dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 12 No. 2 (2016), hlm. 93.

<sup>11</sup> Muhammad Nuruddin, "Metode Tafsir Kontekstual dalam Studi Al-Qur'an," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 8 No. 2 (2018), hlm. 215.

Pendekatan ini sangat penting dalam kajian tafsir modern karena memungkinkan penafsir untuk memahami relevansi ajaran Al-Qur'an dalam menghadapi berbagai persoalan sosial kontemporer seperti konflik sosial, ketidakadilan ekonomi, serta berbagai bentuk diskriminasi dalam masyarakat.

Selain itu, pendekatan sejarah juga dapat membantu penafsir membedakan antara pesan ayat yang bersifat kontekstual dan pesan yang bersifat universal. Pesan yang bersifat kontekstual berkaitan dengan kondisi sosial tertentu pada masa turunnya ayat, sedangkan pesan yang bersifat universal merupakan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan manusia.

Dalam perspektif metodologi tafsir, pendekatan sejarah juga memiliki keterkaitan dengan pendekatan kontekstual dalam memahami Al-Qur'an. Pendekatan kontekstual menekankan pentingnya memahami hubungan antara teks Al-Qur'an dengan konteks sosial di mana ayat tersebut diturunkan. Dengan memahami konteks tersebut, penafsir dapat menggali pesan moral yang terkandung dalam ayat serta mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan modern.

Dengan demikian, pendekatan sejarah dalam tafsir Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam memahami makna ayat secara komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya membantu penafsir memahami latar belakang turunnya ayat, tetapi juga memungkinkan penafsir untuk menggali nilai-nilai universal yang terkandung dalam Al-Qur'an sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern.

### **Analisis Ayat-ayat Sosial dalam Al-Qur'an.**

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berisi ajaran spiritual, tetapi juga memberikan pedoman yang komprehensif mengenai kehidupan sosial manusia. Banyak ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang hubungan antar manusia, keadilan sosial, solidaritas, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap ayat-ayat sosial dalam Al-Qur'an menjadi penting untuk memahami bagaimana Al-Qur'an membangun prinsip-prinsip kehidupan sosial yang adil dan harmonis.

Dalam kajian tafsir, analisis ayat sosial sering dilakukan dengan menggunakan pendekatan sejarah untuk memahami konteks turunnya ayat serta situasi sosial yang melatarbelakangi ayat tersebut. Dengan memahami konteks historis turunnya ayat, penafsir dapat mengetahui bagaimana Al-Qur'an merespons persoalan sosial yang terjadi pada masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad SAW.

Pendekatan sejarah juga membantu penafsir untuk menggali nilai-nilai universal yang terkandung dalam ayat-ayat sosial Al-Qur'an sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern. Dalam pembahasan ini akan dianalisis beberapa ayat sosial dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep kesetaraan manusia, keadilan sosial, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap kelompok masyarakat yang lemah.

### 1. Al-Hujurat Ayat 13: Konsep Kesetaraan Manusia

QS Al-Hujurat ayat 13 merupakan salah satu ayat yang sangat penting dalam membahas konsep kesetaraan manusia dalam Islam.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Surat Al-Hujurat ayat 13 dalam tafsir Ibnu Katsir mengajarkan penghormatan atas perbedaan agar saling mengenal. Perbedaan paling dasar adalah adanya laki-laki dan perempuan yang berkembang menjadi bangsa. Betapapun berbeda, semuanya adalah makhluk Allah, dan yang paling mulia di sisi Allah hanya manusia bertakwa. Penjelasan itu juga diperkuat dengan beberapa hadis. Di mana konsep manusia paling baik adalah yang paling baik bacaan Al-Qur'annya, paling bertakwa, menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, dan giat silaturahmi. Inti penafsiran ayat ini sama dengan penjelasan dalam tafsir Al-Azhar yang menekankan manusia berbeda jenis kelamin dan latar belakang hingga muncul konsep bangsa. Semua perbedaan itu sesungguhnya berasal dari satu keturunan, maka kemuliaan sejati terletak pada hati, budi, perangai, dan ketaatan pada ilahi. Akhir ayat ini adalah peringatan lebih dalam bagi manusia agar hidup untuk saling berkenalan, bukan bermusuhan atau membanggakan suatu bangsa dan merendahkan bangsa lain.<sup>12</sup>

Dalam perspektif sosial, ayat ini mengandung pesan penting mengenai kesetaraan manusia. Al-Qur'an menolak segala bentuk diskriminasi rasial dan menegaskan bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki prinsip universal mengenai kesetaraan manusia yang sangat relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman suku dan bangsa merupakan bagian dari sunnatullah yang bertujuan untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis di antara manusia. Oleh karena itu, perbedaan tidak

---

<sup>12</sup> Imam Shofwan dan Achmad Munib, “Pendidikan Karakter Sosial Qur’ani: Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13,” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 13, no. 1 (2023): 72-84, <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3500>.

boleh dijadikan alasan untuk saling merendahkan atau melakukan diskriminasi terhadap kelompok lain.<sup>13</sup>

Kemudian, jika ditinjau dari segi asbabun nuzul ada dua riwayat ayat yang menjadi sebab-sebab turunnya ayat di atas, pertama diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikhah, dijelaskan bahwa ayat ini turun ketika terjadi peristiwa Fathu Makkah, pada saat Bilal mengumandangkan adzan di atas ka'bah. Selesai adzan ada beberapa orang yang mencibir kepada Bilal, "Pantaskah seorang budak yang bertubuh hitam ini mengumandangkan adzan di atas Ka'bah?".

Adapun riwayat yang kedua dari Abu Bakar bin Abu Dawud dalam riwayatnya menjelaskan bahwa salah satu sebab nuzul ayat tersebut berawal dari kisah sahabat Abu Hind, yaitu seorang budak. Akan tetapi Rasulullah memerintahkan kepada salah satu sahabatnya dari Bani Bayadah untuk menikahkan putrinya dengan Abu Hind. Sehingga muncullah keresahan dari Bani Bayadah, "apakah mungkin kami menikahkan putri kami dengan bekas budak kami sendiri?".

Sehingga turunlah ayat ini yang di dalamnya berisi larangan kepada manusia untuk tidak membedakan orang atau mendiskriminasi seseorang. Seperti apa yang dijelaskan sebelumnya yang membedakan derajat seseorang di hadapan Allah adalah ketakwaannya. Diriwayatkan pula dari Abu Malik Al-Asy'ari, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak memandang kalian kepada pangkat, nasab, dan juga hartamu. Akan tetapi Allah memandang kepada hatimu. Maka barangsiapa yang mempunyai hati shaleh, maka Allah akan membalas dengan kasih kepadanya. Dan yang paling dicintai Allah di antara kalian adalah yang paling bertakwa."

Selain beberapa penjelasan di atas, dalam ayat tersebut dengan sangat jelas Allah menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia secara adil dari golongan laki-laki dan perempuan yaitu nabi Adam a.s dan Hawa. Dari terjemah ayat tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya semua orang sama, satu nasab, satu bapak dan satu ibu, yang semuanya kembali lagi kepada nabi Adam dan Hawa. Kemudian dari nabi Adam dan Hawa, terciptalah manusia yang tersebar di berbagai penjuru dunia, dengan berbagai suku dan budaya yang berbeda. Karena hal tersebutlah Allah memerintahkan kepada hambanya untuk saling mengenal. Maka dapat disimpulkan, bahwa dalam surah al-Hujurat ayat 13 terdapat beberapa nilai pendidikan sosial, antara lain perintah untuk saling mengenal, yaitu dengan menciptakan tali persaudaraan. Dengan sebuah persaudaraan akan mempermudah seseorang untuk saling mengenal, saling memahami, dan saling mengerti. Sehingga dengan

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, "Dimensi Sosial dalam Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 10 No. 1 (2015), hlm. 15.

persaudaraan tersebut terciptalah kedamaian dalam suatu lingkungan bangsa, masyarakat hingga negara.<sup>14</sup>

## 2. QS An-Nisa Ayat 135: Prinsip Keadilan Sosial

Ayat lain yang sangat penting dalam membahas nilai sosial dalam Al-Qur'an adalah QS An-Nisa ayat 135 yang menekankan pentingnya menegakkan keadilan dalam kehidupan sosial.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَّوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini berbicara tentang keadilan dalam bentuk yang lebih luas dan lebih tegas. Allah menyeru orang-orang yang beriman agar menjadi penegak keadilan, yakni keadilan yang tidak goyah walau menghadapi tekanan dari siapa pun. Mereka harus menjadi saksi karena Allah semata, bukan karena kepentingan pribadi, bukan karena rasa kasihan atau takut kepada manusia. Kesaksian yang benar dan sikap adil harus ditegakkan meskipun berlawanan dengan kepentingan sendiri.

Dalam praktik hukum, kesaksian yang adil adalah salah satu aspek yang sangat penting. Banyak sistem hukum modern menekankan pentingnya kesaksian yang jujur dan adil untuk mencapai keadilan. Misalnya, dalam sistem peradilan Amerika Serikat, kesaksian palsu dapat dikenakan sanksi hukum yang berat. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan bagian integral dari sistem hukum yang lebih luas.

Dengan demikian, Q.S. An-Nisa: 135 mengajak setiap individu untuk mengedepankan prinsip keadilan meskipun itu berarti harus mengorbankan kepentingan pribadi. Dalam konteks sosial saat ini, di mana banyak isu ketidakadilan terjadi, pesan dari ayat ini sangat relevan. Misalnya, dalam kasus diskriminasi rasial atau gender, sering kali individu yang berkuasa tidak bersedia

---

<sup>14</sup> Siti Aisah dan Mawi Khusni Albar, “Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari - Q.S Al Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir,” *Arfannur* 2, no. 1 (2021): 35-46, <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i1.166>.

untuk bersaksi demi keadilan bagi mereka yang terpinggirkan. Oleh karena itu, penegakan keadilan harus dimulai dari setiap individu dalam masyarakat.

Allah kemudian mengingatkan bahwa status sosial tidak boleh memengaruhi keadilan. Jika orang yang berperkara itu kaya, jangan sampai karena kekayaannya ia diperlakukan istimewa. Jika orang itu miskin, jangan pula karena rasa kasihan lalu mengubah kebenaran demi membelanya. Allah lebih mengetahui masalah orang kaya maupun miskin, maka seorang muslim hanya dituntut untuk menegakkan kebenaran. Dengan demikian, keadilan dalam Islam tidak tunduk pada kedudukan, harta, ataupun kedekatan, melainkan murni berdiri di atas kebenaran.

Lebih lanjut, ayat ini juga menyoroti pentingnya kesadaran akan konsekuensi dari tindakan kita. Dalam konteks ini, Allah sebagai Maha Mengetahui menjadi pengingat bahwa semua tindakan kita akan dipertanggungjawabkan. Penafsiran ini mendorong individu untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan bersaksi, serta untuk selalu mengedepankan keadilan dalam setiap aspek kehidupan.

Secara keseluruhan, Q.S. An-Nisa: 135 memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana seharusnya seorang Muslim bersikap dalam menghadapi situasi yang menuntut keadilan. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat ini, diharapkan masyarakat dapat lebih berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang adil dan harmonis.

Ayat ini juga memperingatkan agar manusia tidak mengikuti hawa nafsu ketika menetapkan hukum atau memberikan kesaksian, karena hawa nafsu seringkali menyeret pada kebohongan dan ketidakadilan. Allah mengingatkan bahwa memutarbalikkan kata-kata, menyelewengkan fakta, atau menolak memberikan kesaksian padahal ia mengetahui kebenarannya, semuanya termasuk perbuatan dosa besar. Dan Allah menutup ayat ini dengan penegasan bahwa Dia Maha Mengetahui segala apa yang manusia kerjakan, sehingga tidak ada celah untuk berbuat curang atau menyembunyikan kebenaran<sup>15</sup>.

### 3. QS Al-Maidah Ayat 2: Solidaritas Sosial

QS Al-Maidah ayat 2 menekankan pentingnya kerja sama sosial dalam kebaikan dan ketakwaan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِينَ النَّبِيِّتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

<sup>15</sup> Muhammad Rian Maulana, Nor Yelly, Cinta Nur Azizah, Amara Azzahra, "Penafsiran Q.S. An-Nisa: 58 & 135: Prinsip Keadilan dan Amanah dalam Kehidupan Sosial," *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 1 (t.t.), <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/3236/2065>.

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Penafsiran ayat di atas menurut Ibnu Katsir bahwa: “Allah SWT memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk saling menolong dalam berbuat kebaikan yaitu kebajikan dan meninggalkan hal-hal yang mungkar, melarang mereka membantu dalam kebatilan serta tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan hal-hal yang diharamkan” .

Tafsir Surat Al Maidah ayat 2 menurut Tafsir Almaraghi dapat dijelaskan bahwa: “Perintah bertolong-menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam Al-Qur'an. Karena, Allah SWT mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia, juga dalam melakukan perbuatan takwa, yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka”.

Mengutip dari Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul oleh Jalal al-Din al-Suyuti, Surat Al Maidah ayat 2 diturunkan oleh Allah sebagai jawaban atas suatu peristiwa yang tengah terjadi. Surah Al-Maidah ayat 2 ini diturunkan pada saat Rasulullah bersama para sahabat dicegah oleh kaum kafir Quraisy pergi ke Baitullah, saat itu mereka berada di Hudaibiyah. Lalu, para sahabat melihat dari arah Timur ada sekumpulan kaum musyrik juga hendak pergi ke Baitullah.

Kemudian para sahabat berkata, “kita cegah mereka (orang-orang musyrik dari Timur) sebagaimana mereka (kaum kafir Quraisy) mencegah kita untuk pergi ke Baitullah”. Untuk mengatasi problematika tersebut maka turunlah ayat ini untuk menegaskan tidak diperbolehkannya melakukan balas dendam belaka. Akan tetapi hendaknya kita kaum muslimin bersikap tolong-menolong meskipun kepada orang yang telah berbuat jahat pada kita.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Maya Puspitasari, “KERJASAMA DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN BERDASARKAN TAFSIR AL-QUR'AN SURAT AL-MAIDAH AYAT 2,” *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2022): 209–21, <https://doi.org/10.51878/learning.v2i3.1521>.

Beberapa kandungan di dalam Al-Qur'an Surat Al Maidah ayat 2 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mengajarkan kepada umat Islam kebaikan yang dikerjakan secara bersama akan berdampak lebih besar pula. Sebab, pekerjaan yang dikerjakan dengan gotong royong mempunyai spirit kebersamaan yang kuat, hingga dampaknya tersebut semakin cepat menyebar luas.
- b. Menegaskan bahwa sikap saling tolong menolong merupakan pondasi dalam membangun kerukunan hubungan antar entitas masyarakat. Karena, tolong menolong mencerminkan segala perilaku yang memberi manfaat pada orang lain. Yakni, saling membantu untuk meringankan beban orang lain dengan melakukan suatu tindakan nyata.
- c. Sikap saling tolong menolong yang dibenarkan dalam Islam adalah menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Tolong- menolong dalam hal kemungkar dan keburukan tidak diperkenankan dalam Islam.
- d. Islam mengajarkan bahwa kemarahan dan kebencian itu mutlak hak diri setiap manusia, namun ajaran tersebut memberi kewajiban agar dengan adanya kemarahan dan kebencian tersebut tidak memicu perbuatan menganiaya ataupun menindas yang lainnya.
- e. Dengan tidak membalas suatu kejahatan yang dilakukan orang lain sama halnya dengan menutup kesalahan orang lain. Karena sejatinya dalam ajaran Islam yang dibawa Rasulullah SAW mengajarkan agar setiap individu untuk saling memberi pertolongan dalam kebaikan bukan keburukan, menutup cela orang lain bukan mengumbar- ngumbarinya.
- f. Begitupula dalam segi kemanusiaan, menolong merupakan kesediaan seseorang dalam hal memberikan bantuan adalah yang tergerak hatinya. Sebab, dalam diri manusia tersimpan rasa empati serta peduli terhadap orang lain. Ayat ini memerintahkan umat Islam untuk saling bekerja sama dalam melakukan kebaikan dan melarang kerja sama dalam perbuatan dosa dan permusuhan.

#### 4. QS Al-Baqarah Ayat 177: Kepedulian Sosial

QS Al-Baqarah Ayat 177 menekankan kepedulian sosial melalui tindakan nyata seperti memberikan harta yang dicintai kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, dan musafir sebagai wujud dari hakikat kebajikan (*al-birr*) yang melengkapi keimanan dan ibadah ritual

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan

(memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Melalui penafsiran ayat-ayat sosial Surah Al-Baqarah ayat 177-243, A. Hasan menegaskan Islam sebagai sistem nilai yang menekankan etika sosial, keadilan, solidaritas, tanggung jawab kolektif, serta pengendalian konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Tafsir ini menunjukkan bahwa kesalehan tidak dipahami secara ritualistik semata, melainkan harus terwujud dalam tindakan sosial yang berpihak pada kemanusiaan dan kemaslahatan publik.<sup>17</sup>

Ayat ini memuat penjelasan tentang hakikat kebajikan sejati dalam Islam, yang mencakup unsur keimanan, amal sosial, dan akhlak mulia, termasuk di dalamnya nilai menepati janji. Ayat ini menekankan bahwa kebaikan bukan hanya pada aspek lahiriah, melainkan juga pada pengamalan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata.

Menurut Tafsir al-Munir, ayat ini turun untuk meluruskan pemahaman berlebihan kaum Ahli Kitab. Diceritakan oleh Abdurrazzaq melalui Qatadah bahwa dahulu orang-orang Yahudi selalu melaksanakan shalat menghadap ke barat, sedangkan kaum Nasrani menghadap ke timur. Melihat kebiasaan itu, Allah SWT menurunkan QS. Al-Baqarah: 177, menegaskan bahwa menghadapkan wajah ke timur maupun ke barat bukanlah tolok ukur kebaikan. Dalam riwayat Ath-Thabari dan Ibnul Mundzir juga melalui Qatadah diceritakan pula seorang lelaki yang menanyakan makna sejati kebajikan kepada Rasulullah SAW. Ayat tersebut kemudian turun sebagai jawaban langsung, diikuti penjelasan Beliau bahwa al-birr sejati meliputi keimanan teguh, ketaatan kepada Allah, dan amal sosial seperti menunaikan shalat, zakat, serta kepedulian terhadap sesama, bukan sekadar aspek lahiriah.

Untuk memperkuat sanad riwayat di atas, al-Suyuthi menghimpun beberapa jalur periwayatan dalam Asbabun Nuzul-nya. Ia mencatat Abdurrazzaq lewat Ma'mar dan Qatadah yang menegaskan kebiasaan Yahudi menghadap barat dan Nasrani menghadap timur, serta riwayat Ibnu Abi Hatim dari Abul Aliyah yang senada. Selain itu, Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir keduanya meriwayatkan melalui Qatadah menceritakan dialog lelaki penanya kepada Nabi SAW dan penurunan ayat untuk menegaskan bahwa arah kiblat tidak menentukan derajat kebajikan.

Selaras dengan itu, al-Wahidi juga meriwayatkan dari Qatadah bahwa sebelum kefardhuan ibadah-ibadah tertentu ditetapkan, siapa pun yang bersaksi “Tiada Tuhan

---

<sup>17</sup> Nailal Ilmi Wassaadah dkk., *FENOMENA PENGEMIS DI MAKAM SUNAN KUDUS: Analisis Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 177 dan 273*, t.t., <https://jim.uinsuku.ac.id/index.php/MINARET/article/view/4980/388>.

selain Allah dan Muhammad utusan-Nya” lalu meninggal dunia dalam keadaan demikian, akan dijamin masuk surga. Karena itu Allah menurunkan QS. 2:177 dalam bentuk lengkap, menjabarkan al-birr bukan hanya soal kiblat, tetapi beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, dan orang meminta; memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat; menunaikan zakat; menepati janji; dan bersabar dalam kesempitan, penderitaan, dan peperangan.”

Dengan demikian, penjelasan asbabun nuzul dalam Tafsir al-Munir didukung kuat oleh sanad-sanad yang dihimpun al-Suyuthi dan al-Wahidi. Keseluruhan riwayat ini menegaskan bahwa turunannya QS. Al-Baqarah: 177 bertujuan memperluas pengertian al-birr jauh melampaui simbol arah kiblat, menekankan bahwa inti kebaikan terletak pada iman, ketaatan, dan amal sosial yang nyata.<sup>18</sup>

## CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan mengenai analisis ayat-ayat sosial dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan sejarah, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai sumber nilai yang mengatur kehidupan sosial manusia. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung ajaran tentang keadilan, persaudaraan, solidaritas sosial, serta tanggung jawab terhadap sesama manusia. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam memiliki perhatian besar terhadap pembentukan tatanan masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadaban.

Ayat sosial dalam Al-Qur'an merupakan ayat-ayat yang mengandung nilai moral dan etika yang berkaitan dengan hubungan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Karakteristik ayat sosial dalam Al-Qur'an antara lain menekankan pentingnya keadilan, persamaan derajat manusia, solidaritas sosial, serta kepedulian terhadap kelompok masyarakat yang lemah. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia.

Pendekatan sejarah dalam studi tafsir Al-Qur'an memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami makna ayat secara komprehensif. Melalui pendekatan ini, penafsir dapat mengetahui latar belakang historis turunnya ayat serta kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Dengan memahami konteks tersebut, pesan yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih tepat serta relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Pendekatan sejarah juga membantu penafsir

---

<sup>18</sup> Naufal Azmi Izzuddin, *PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS SYARIAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG*, 2025, <http://etheses.uin-malang.ac.id/81141/2/220204110092.pdf>.

untuk membedakan antara pesan ayat yang bersifat kontekstual dan pesan yang bersifat universal.

Analisis terhadap beberapa ayat sosial seperti QS Al-Hujurat ayat 13, QS An-Nisa ayat 135, QS Al-Maidah ayat 2, dan QS Al-Baqarah ayat 177 menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip sosial yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Ayat-ayat tersebut menegaskan pentingnya kesetaraan manusia tanpa memandang latar belakang suku dan bangsa, kewajiban menegakkan keadilan secara objektif, pentingnya kerja sama dalam kebaikan, serta kepedulian terhadap kelompok masyarakat yang membutuhkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ajaran sosial dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat modern. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dapat dijadikan pedoman dalam membangun kehidupan masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan berkeadaban. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ayat-ayat sosial melalui pendekatan sejarah menjadi penting dalam upaya menggali pesan moral Al-Qur'an agar dapat diaplikasikan secara kontekstual dalam kehidupan sosial umat manusia.

## Bibliography

- Aisah, Siti, dan Mawi Khusni Albar. "Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari - Q.S Al Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir." *Arfannur* 2, no. 1 (2021): 35–46. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i1.166>.
- Azzah Fadiyah Nurfadhilah Fahman dan Muh. Mukhlis Rahman. "Memahami Konteks Sosio-Historis Turunnya Wahyu: Analisis terhadap Ayat-Ayat Makkiyah dan Madaniyah dalam Al-Qur'an." *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. 4 (2024): 236–51. <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i4.331>.
- Izzuddin, Naufal Azmi. *PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS SYARI'AH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG*. 2025. <http://etheses.uin-malang.ac.id/81141/2/220204110092.pdf>.
- Lukman Hakim. "HISTORIOGRAFI DALAM TAFSIR AL-QUR'AN." *al Dhikra | Jurnal Studi Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 (2022): 143–56. <https://doi.org/10.57217/aldhikra.v2i2.777>.
- Muhammad Rian Maulana, Nor Yelly, Cinta Nur Azizah, Amara Azzahra. "Penafsiran Q.S. An-Nisa: 58 & 135: Prinsip Keadilan dan Amanah dalam Kehidupan Sosial." *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 1 (t.t.). <https://ejournal.yayasanpendidikanzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/3236/2065>.
- Puspitasari, Maya. "KERJASAMA DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN BERDASARKAN TAFSIR AL-QUR'AN SURAT AL-MAIDAH AYAT 2." *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2022): 209–21. <https://doi.org/10.51878/learning.v2i3.1521>.
- Saepudin, Dindin Moh, dan Muhamad Burhanudin. *Pendekatan Sejarah dalam Kajian Tafsir: Relevansi Kontekstual Terhadap Pemahaman al-Qur'an di Era Modern*. 10, no. 2 (2025). <https://journal.uiad.ac.id/index.php/al-mubarak/article/view/3966/1767>.

- Shofwan, Imam, dan Achmad Munib. "Pendidikan Karakter Sosial Qur'ani: Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 13, no. 1 (2023): 72–84. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3500>.
- Wassaadah, Nailal Ilmi, M. Bahrn Najih, Fatimatus Zahra, dan Annisa Rahmawati. *FENOMENA PENGEMIS DI MAKAM SUNAN KUDUS: Analisis Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 177 dan 273*. t.t. <https://jim.uinsuku.ac.id/index.php/MINARET/article/view/4980/388>.
- M. Quraish Shihab, "Dimensi Sosial dalam Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 10 No. 1 (2015), hlm. 15.
- Abdul Mustaqim, "Pendekatan Sejarah dalam Studi Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15 No. 2 (2014), hlm. 207.
- Muhammad Amin Suma, "Konsep Asbab al-Nuzul dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 12 No. 2 (2016), hlm. 93.
- Muhammad Nuruddin, "Metode Tafsir Kontekstual dalam Studi Al-Qur'an," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 8 No. 2 (2018), hlm. 215.
- Abdul Mustaqim, "Pendekatan Sosial dalam Studi Tafsir Al-Qur'an," *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 17 No. 1 (2016), hlm. 7.
- M. Quraish Shihab, "Dimensi Sosial dalam Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 10 No. 1 (2015), hlm. 14.
- Ahmad Izzan, "Nilai-Nilai Sosial dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2 No. 1 (2018), hlm. 66.
- Abdul Mustaqim, "Pendekatan Sejarah dalam Studi Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 2 (2014), hlm. 205.
- Ahmad Izzan, "Nilai-Nilai Sosial dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1 (2018), hlm. 65.